

PENGUATAN KAPASITAS PETANI MELENIAL MENUJU KEMANDIRIAN PANGAN

Nurhaslita Sari¹, Sri Wahyu Handayani², Cut Asmaul Husna³, Siti Jahria Sitompul⁴,
Ilham Mirza Saputra⁵, Zulfikar⁶

^{1 2 3 4 5} Prodi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Teuku Umar

⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe

¹E-mail: nurhaslita.sari@utu.ac.id

Abstract

The results of the activity show that the millennial generation's interest in work in the agricultural sector is seen from perception, involvement, attention and motivation. Perceptions are divided into positive perceptions and negative perceptions, positive perceptions include positive perceptions of farmer professionalism, positive perceptions of farmer job satisfaction, and positive perceptions of career development. Negative perceptions include negative perceptions of farmers' professionalism, negative perceptions of agricultural income, negative perceptions of farmers' social status, positive perceptions of farmers' old age security, and negative perceptions of agricultural employment. The involvement of the millennial generation in agriculture includes cultivating plants in the home garden, involvement in agricultural land, and involvement as agricultural students. The attention of the millennial generation in the agricultural sector includes the desire to seek agricultural information, the desire to learn about agriculture, and the desire to be involved in the agricultural sector. The motivations of the millennial generation in the agricultural sector include the desire to broaden their knowledge in the agricultural sector, the desire for entrepreneurship in the agricultural sector, and the desire to regenerate family farms. There are two factors that influence the interests of the millennial generation, namely driving factors and inhibiting factors. Driving factors include inheritance of agricultural land, introduction to the field of agriculture by parents, sharing of knowledge about agriculture by parents, supportive natural resources, encouragement from the government, and being able to open up employment opportunities in the agricultural sector. Inhibiting factors include limited agricultural land, work in the non-agricultural sector, low social status, not having an interest in agriculture, not having formal education in agriculture, and lack of family income in agriculture. There is no difference in the millennial generation's interest in work in the agricultural sector in two different backgrounds.

Keywords : Workshop, education, millennial farmers

Abstrak

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa minat generasi milenial terhadap pekerjaan di bidang pertanian dilihat dari persepsi, keterlibatan, perhatian, dan motivasi. Persepsi terbagi menjadi persepsi positif dan persepsi negatif, persepsi positif meliputi persepsi positif terhadap profesionalitas petani, persepsi positif terhadap kepuasan kerja petani, dan persepsi positif terhadap pengembangan karier. Persepsi negatif meliputi persepsi negatif terhadap profesionalitas petani, persepsi negatif terhadap pendapatan di bidang pertanian, persepsi negatif terhadap status sosial petani, persepsi positif terhadap jaminan hari tua petani, dan persepsi negatif terhadap lapangan pekerjaan pertanian. Keterlibatan generasi milenial di bidang pertanian meliputi budidaya tanaman di pekarangan rumah, keterlibatan di lahan pertanian, dan keterlibatan sebagai mahasiswa bidang pertanian. Perhatian generasi milenial di bidang pertanian meliputi keinginan dalam mencari informasi pertanian, keinginan untuk mempelajari bidang pertanian, dan keinginan untuk terlibat dalam bidang pertanian. Motivasi generasi milenial di bidang pertanian meliputi keinginan untuk menambah wawasan di bidang pertanian, keinginan untuk wirausaha di bidang pertanian, dan keinginan untuk regenerasi pertanian keluarga. Faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial ada dua, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong diantaranya adalah adanya pewarisan lahan pertanian, adanya pengenalan bidang pertanian oleh orang tua, adanya berbagi pengetahuan tentang pertanian oleh orang tua, sumber daya alam yang mendukung, adanya dorongan dari pemerintah, dan dapat membuka lapangan pekerjaan di bidang pertanian. Faktor penghambat diantaranya adalah sempitnya lahan pertanian, pekerjaan di bidang non pertanian, status sosial yang rendah, tidak memiliki ketertarikan di bidang pertanian, tidak menempuh pendidikan formal di bidang pertanian, dan kurangnya pendapatan keluarga di bidang pertanian. Tidak terdapat perbedaan minat generasi milenial terhadap pekerjaan di bidang pertanian pada dua latar belakang yang berbeda.

Kata Kunci: workshop, Edukasi, Petani melenial

Submitted: 2024-05-23

Revised: 2024-05-27

Accepted: 2024-06-03

Pendahuluan

Petani milenial adalah petani yang berusia 19 – 39 tahun dan atau yang berjiwa milenial serta adaptif terhadap teknologi digital sehingga berpotensi mempercepat proses penyebarluasan teknologi guna mendukung peningkatan produktivitas pertanian. Generasi milenial memiliki kedudukan strategis untuk dikembangkan kapasitasnya, sehingga dapat berfungsi sebagai pengungkit yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional khususnya pembangunan pertanian. Sektor pertanian dalam hal ini juga berfungsi sebagai penyanggaketahanan nasional baik di bidang ekonomi, politik maupun keamanan.

Minimnya minat generasi milenial untuk bertani merupakan salah satu tantangan terbesar pembangunan pertanian di Indonesia saat ini. Jika hal ini terus berlanjut, maka di masa mendatang Indonesia akan kekurangan tenaga dalam mengelola usahatani dan pada gilirannya kedaulatan dan ketahanan pangan pun akan terancam (Farid, 2019). Menurut data BPS 2019, saat ini sebanyak 50 % usia produktif penduduk di Indonesia didominasi oleh kaum milenial, dan pada tahun 2020 hingga 2030 diperkirakan akan meningkat sebanyak 70%. Generasi milenial di Indonesia memang unik dibanding generasi sebelumnya. Generasi milenial tidak bisa terlepas dari internet, intertainment/hiburan yang menjadi kebutuhan bagi generasi ini.

Survei APJII dalam Indosat Business, 2019 mengungkapkan bahwa pengguna internet Indonesia adalah 132,7 juta akan terus mengalami peningkatan seiring masih banyaknya masyarakat dan daerah yang akan dipenuhi kebutuhan layanan internetnya. Saat ini Indonesia telah memasuki dunia digital, segala hal memungkinkan dapat dikendalikan dari segala tempat melalui jaringan internet dengan perangkat gadget /smartphone. Hal itu semakin memudahkan mobilitas manusia dalam berkegiatan sehari - hari termasuk dalam dunia bisnis khususnya dalam bidang ekonomi kreatif, sehingga fenomena ini semakin mengukuhkan dunia menuju arah ekonomi digital. Misalnya secara sederhana kita mengenal email, penggunaan website, aplikasi, pengelolaan produk secara online, serta transaksi online.

Penyebab rendahnya minat generasi milenial terhadap sector pertanian antara lain: 1. Rendahnya kepemilikan lahan pertanian. Menurut Badan pusat statistik Nasional 2013 bahwa dari 19,17 juta rumah tangga petani, hanya 26,6 % yang memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar, sisanya sebanyak 74,4 % yang memiliki lahan kurang dari 1 hektar. 2. Jauh dari teknologi modern. Hidup jadi petani identic dengan tidak bisa hidup layak atau miskin. Hal ini banyak dijumpai pada petani yang mengusahakan tanaman pangan seperti tanaman padi jagung, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai. Menurut BPS,(2017), bahwa di tahun 2016, sekitar 14 % penduduk miskin berada di wilayah pedesaan yang bekerja disektor pertanian. 3. Masalah harga yang kadang belum memihak ke petani. Secara analisis biaya produksi tinggi, namun harga rendah, kadangfluktuatif sehingga petani selalu merugi (Abdullah, 2019). Generasi milenial yang bekerja pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menunjukkan tren yang menurun selama tahun 2015-2017. Kondisi ini disebabkan generasi milenial lebih tertarik untuk menggeluti usaha yang tidak monoton, memberikan kebebasan dalam mengembangkan (Kementerian PPPA dan BPS, 2018).

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menarik minat kaum milenial bekerja di bidang pertanian antara lain : 1. Meningkatkan insentif bagi pelaku pertanian. Insentif dapat berupa asuransi pertanian, asuransi kesehatan, serta kebijakan lain yang bisa mengurangi beban pengeluaran hidup petani seperti penggunaan peralatan modern mulai dari pengolahan lahan sampai panen. 2. Memperkenalkan teknologi. Selanjutnya dikenal dengan istilah pertanian berbasis industri 4.0, yang menggunakan peralatan modern seperti alat pengolahan tanah tanpa awak, penyiangan gulma dengan peralatan modern, penggunaan drone, penggunaan alat panen dan lain-lain sehingga biaya produksi pertanian dapat ditekan. Kementerian Pertanian mempunyai target 1 juta petani milenial yang tergabung dalam 40 ribu kelompok, dimana setiap kelompoknya dapat terdiri dari 20-30 orang. Target ini akan direalisasikan dalam beberapa fokus sektor komoditas pertanian diantaranya tanaman pangan dengan 500 ribu petani milenial. Hortikultura dengan 192.500 petani milenial. Peternakan dengan 167.500 petani milenial. Perkebunan dengan 140 ribu petani milenial. Teknologi budidaya pertanian semakin beragam, dengan pola hidroponik, aquaponik,

urban farming, dan smart farming dapat memiliki daya tarik bagi generasi muda untuk bertani sehingga kedaulatan pangan di Indonesia tidak terganggu. Untuk sektor off farming, peran petani milenial dapat lebih besar lagi. Pemuda tani bisa terlibat dalam sektor produksi, packaging, pemasaran, hingga e-commerce menggunakan gadget dan internet. Momentum pertanian 4.0 dapat menjadi daya tarik bagi pemuda tani. Saat ini baru sekitar 4,5 juta petani yang menggunakan internet (Subagja, 2019).

Peningkatan jumlah milenial tersebut belum diikuti dengan peningkatan kualitas sehingga masih banyak kelompok tani belum mampu mandiri atau masih tetap ditentukan dari atas dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas yang diusahakan, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditas dan sebagainya. Akibatnya, kualitas kelompok tani yang terbentuk tidak dapat berperan sebagai aset komunitas masyarakat desa yang partisipatif, sehingga pengembangannya belum signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Metode

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode dengan bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan adalah workshop yang akan mengangkat topik: "Penguatan Kelembagaan Petani Milenial Dalam Menjaga Ketahanan Pangan". Kegiatan yang akan berlangsung satu hari penuh ini akan terdiri atas: (a) Satu sesi keynote speech, serta (b) satu sesi workshop. Pada sesi keynote speech akan dihadirkan pembicara kunci dari anggota DPR RI asal Aceh. Sedangkan pada sesi workshop akan dihadirkan Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, Akademisi, dan Duta Petani Milenial Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Maksud dari kegiatan workshop ini adalah untuk menumbuhkan peran aktif petani milenial dalam peningkatan produksi dan daya saing produk pertanian, pengembangan ekosistem kewirausahaan pertanian, membangun jejaring petani milenial antar wilayah, serta sebagai Upayaantisipasi krisis pangan. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk memetakan potensi, kendala dan langkah-langkah strategis penguatan kelompok tani dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan petani milenial. Peserta kegiatan berjumlah 150 orang terdiri dari 100 petani milenial, Poktan, Gapoktan, dan Mahasiswa Pertanian, Panitia, Tamu Undangan, dan dari pihak media. Waktu kegiatan workshop "Penguatan Kelembagaan Petani Milenial Dalam Menjaga Ketahanan Pangan" dilaksanakan pada hari Senin tanggal 04 Desember 2023.



Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut petani milenial

untuk selalu menyesuaikan perkembangan tersebut. Guna peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) di Lembaga Adat Panglima Laot diperlukan personil yang memiliki kemampuan memadai dengan tuntutan perkembangan yang ada sekarang ini. Pelatihan komputer dasar dan internet bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Lembaga adat panglima laot yang lebih baik, membimbing Lembaga adat panglima laot yang masih mengalami kesulitan menggunakan perangkat teknologi informasi agar menjadi Lembaga adat yang berkualitas dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Kegiatan pelatihan ini melalui skema

1. Pra Pelatihan (*Pre Training*)

a. Identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan (*training need assesment*), hal ini dilakukan untuk melihat permasalahan awal yang ada sehingga pelatihan yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang ada dan dapat menjawab kebutuhan tersebut.

b. Merumuskan sasaran/tujuan pelatihan, langkah ini merupakan menentukan *outcome* dari pelatihan yang akan diberikan. Tujuan pelatihan harus merujuk pada pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta pelatihan.

2. Pelaksanaan Pelatihan (*On Going Training*)

a. Memilih dan menentukan metode, dalam langkah ini sebenarnya tidak ada suatu metode pelatihan yang paling baik, namun penyelenggara pelatihan dapat memilih metode yang paling efektif terkait biayanya, isi pelatihan yang diinginkan, prinsip-prinsip belajar, fasilitas yang layak kemampuan dan preferensi peserta serta kemampuan dan preferensi pelatih.

b. Memilih dan menentukan teknik pelatihan yang digunakan, teknik yang dipakai atau digunakan harus menyesuaikan atau selaras dengan metode yang dipilih. Teknik pelatihan yakni cara bagaimana materi tersampaikan kepada peserta pelatihan dan bagaimana para pelatih menyampaikan materi pelatihan tersebut..

3. Pasca Pelatihan (*Post Training*)

Pasca pelatihan biasa dikenal sebagai evaluasi. Evaluasi yakni kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Dengan itu, evaluasi pelatihan merupakan suatu proses untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam proses pelatihan, berfokus pada peninjauan kembali pada proses pelatihan dan menilai hasil pelatihan serta dampak pada pelatihan yang dilaksanakan.



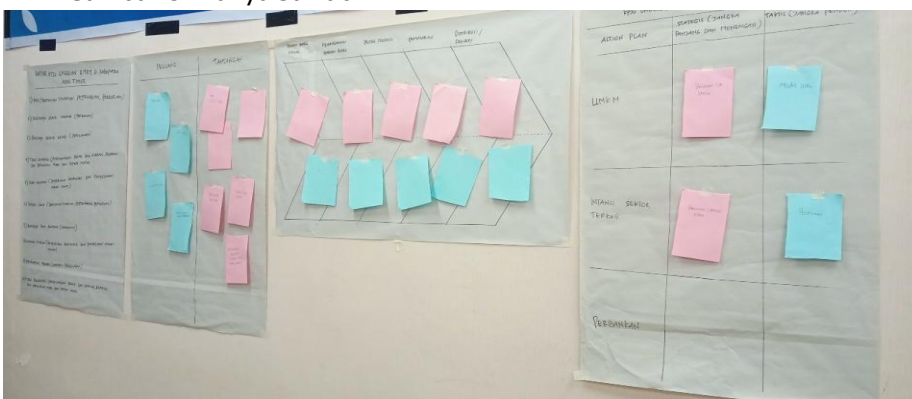
Gambar 1: Penyampaian materi



Gambar 2: Penjelasan oleh pemateri



Gambar 3: Tanya Jawab



Gambar 4: Menggali potensi daerah

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan workshop tentang penguatan kapasitas petani milenial dalam menggali minat dalam pertanian untuk ketahanan pangan dapat disimpulkan bahwa sudah sesuai dengan kebutuhan peserta. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat respon positif dari peserta berupa banyaknya pertanyaan dan kemampuan menjawab peserta ketika ditanyai kembali materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini berarti adanya tambahan pengetahuan peserta terhadap potensi petani milenial.

Daftar Pustaka

- Rachmawati, R., R., dan Gunawan, E. 2020. *Peranan petani milenial mendukung ekspor hasil pertanian di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 38(1) : 67-87
- Santoso, A., B. (2019) *Peran kaum milenial sebagai atribut pengungkit indeks sdm pertanian*. Prosiding Seminar Nasional 2019 Pengembangan SDM Indonesia Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Digital.
- Saptana. (2019) *Kementan antisipasi merosotnya minat petani muda terhadap sektor pertanian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S., H. (2016) *Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 34(1):35-55.
- Sutrisno, E.(2007 *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Kencana. Jakarta.